

## Lingkungan Pengasuhan dan Tingkat Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

Sudirman<sup>1\*</sup>, Sri Ernawati<sup>2</sup>, Wa Ode Sitti Justin<sup>3</sup>, Ahmad Amiruddin<sup>4</sup>, Abdul Malik<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi DIII Kebidanan Politeknik Baubau

<sup>4</sup>Program Studi DIII Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Politeknik Baubau

<sup>5</sup>Program Studi DIV Manajemen Pemasaran Internasional Politeknik Baubau

\*[sudirmanpabokori@gmail.com](mailto:sudirmanpabokori@gmail.com)

### Abstract

Skills, intelligence and quality of life of children in adulthood are a continuous series of the development process of children from an early age and environment where the child is grown up. There for to form children independently and have good quality, a conducive environment is needed. The purpose of this study was to examine the relationship between the parenting environment and the level of child development. The research design used a cross sectional study, carried out in Betoambari District, Baubau City, Southeast Sulawesi involving 90 mothers and children who were selected by purposive sampling from complete families and had children aged 4-5 years. Data was collected through interviews. Data were analyzed descriptively and multiple regression. The results showed that the quality of the parenting environment had an average index value that was included in the medium category. Most of the children's developmental levels are also in the moderate category. Parenting environment has a positive and real influence on the level of child development.

*Keywords:* child development, physical environment, social environment, parenting, motor development.

### Abstrak

Keterampilan dan keserdasan serta kualitas kehidupan anak pada usia dewasa merupakan rangkaian yang tidak terputus dari proses perkembangan yang dialami anak sejak usia dini dan lingkungan tempat anak tersebut dibesarkan. Oleh karena itu, untuk membentuk anak yang mandiri dan berkualitas dibutuhkan lingkungan disekitar kehidupan anak yang kondusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lingkungan pengasuhan kaitannya dengan tingkat perkembangan anak. Desain penelitian menggunakan potong lintang (*cross sectional study*), dilaksanakan di Kecamatan Betoambari Kota Baubau Sulawesi Tenggara dengan menyertakan ibu dan anak sebanyak 90 orang yang dipilih dengan cara *purposive sampling* dari keluarga lengkap dan mempunyai anak usia 4-5 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara kemudian diuraikan secara deskriptif dan analisis regresi berganda. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan memiliki nilai rata-rata indeks yang dikelompokkan dalam kategori sedang. Tingkat perkembangan anak sebagian besar juga berada pada kategori sedang. Lingkungan pengasuhan memiliki pengaruh positif dan nyata terhadap tingkat perkembangan anak.

Kata kunci: lingkungan fisik, lingkungan sosial, pengasuhan, perkembangan anak, perkembangan motorik,

## 1. Pendahuluan

Anak adalah aset yang bernilai tinggi bagi kelangsungan bangsa. Sebagai generasi penerus dan pemegang tonggak kepemimpinan bangsa dimasa depan, ia memiliki tanggung jawab mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa dalam setiap aspek pembangunan (Suarmini et al, 2016). Oleh sebab itu anak harus diberikan pendidikan, perlindungan dan pengasuhan yang berkualitas agar ia tumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik pada usianya yang masih dini akan membentuk kualitas anak dimasa depan. Menurut (Santrock, 2007) keterampilan dan kecerdasan yang dimiliki seseorang pada usia dewasa ditentukan oleh kualitas perkembangannya pada usia dini. Selain itu, dinyatakan pula bahwa lima tahun pertama kehidupan merupakan penentu dan menjadi landasan bagi perkembangan anak selanjutnya (Santrock, 2007).

Meskipun demikian, UNICEF (2019) merilis bahwa hampir tiga dari sepuluh anak usia dibawah lima tahun di dunia mengalami keterlambatan pertumbuhan, seperlima anak usia sekolah dasar terganggu perkembangannya karena obesitas. Di Indonesia, IDAI (2019) memperkirakan lima hingga enam persen anak mengalami *developmental coordination disorder* (gangguan perkembangan koordinasi) atau gangguan keterampilan motorik, bahkan mencapai 15 persen anak sekolah dasar mengalami gangguan perkembangan yang sama. Data Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 Sulawesi Tenggara melaporkan, nilai indeks perkembangan anak usia dini di Sulawesi Tenggara hanya mencapai 89,79 persen, artinya masih terdapat lebih dari sepuluh persen anak usia dini yang belum berkembang sesuai umurnya. Bahkan perkembangan literasi dan numerasi anak usia 3-4 tahun hanya mencapai 54,75 persen. Fakta tersebut didukung oleh hasil penelitian (Sundayana et al., 2020), yang menyebutkan bahwa lebih dari lima puluh persen (51,3%) motorik halus anak berkembang dibawah normal. Temuan (Aritonang et al., 2020) juga mengonfirmasi bahwa tujuh dari sepuluh anak mengalami keterlambatan perkembangan kognitif.

Faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak menurut teori ekologi Bronfenbrenner adalah lingkungan mikrosistem, yaitu lingkungan lapisan pertama yang secara langsung berinteraksi dengan anak dimana unsur utamanya adalah keluarga (Hastuti, 2015). Keluarga sebagai lingkungan pengasuhan utama bagi anak memiliki peran dan tanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak sesuai tahap perkembangannya. Peran keluarga sebagai pengasuh dengan ragam lingkungan yang melatar belakangnya menjadi media penting bagi perkembangan anak khususnya pada usia lima tahun pertama (Beauregard et al., 2018). Temuan (Camargo-Figuera et al., 2014) juga telah membuktikan bahwa lingkungan pengasuhan menjadi faktor penentu dalam mewujudkan perkembangan anak di kota Pelatos Brazil Selatan. Lingkungan pengasuhan yang diwarnai tekanan dan kesedihan berlebihan yang dirasakan oleh ibu dalam keluarga juga memiliki dampak serius terhadap perkembangan perilaku sosial (Lai, 2011), dan sosial emosional anak (Junge et al., 2017); (Behrendt et al., 2019). Jika lingkungan keluarga terutama ibu dan ayah memberikan stimulasi rendah pada anak, maka resiko terhambatnya perkembangan kognitif anak semakin meningkat (Shah et al., 2015)

Uraian diatas menegaskan pentingnya peran lingkungan di sekitar kehidupan anak dalam memediasi perkembangan anak itu sendiri. Meskipun demikian, laporan World Bank, (2015) menyebutkan bahwa mendekati 80 persen anak usia satu tahun dan sekitar 60 persen anak umur empat tahun tidak terpapar buku, melihat-lihat buku atau gambar di buku, bahkan setiap hari hanya sekitar sepuluh persen dari anak pada kelompok umur tersebut yang memiliki perhatian pada buku. Dalam laporan yang sama, layanan usia dini tidak pernah diperoleh oleh hampir semua anak umur satu tahun dan lebih dari separuh anak umur empat tahun. Temuan yang dijelaskan (Tyas & Herawati, 2017); (Rahmaita, 2015), menunjukkan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan pada anak usia dibawah tiga tahun tergolong rendah, dan kualitas lingkungan pengasuhan orang tua di daerah rawan pangan juga tergolong rendah (Hastuti et al., 2011).

Selain lingkungan pengasuhan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi langsung perkembangan anak, yaitu karakteristik keluarga dan karakteristik anak. (Mori et al., 2013) menjelaskan bahwa karakteristik keluarga yang terdiri dari status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, lingkungan rumah yang kualitas rendah, dan jumlah saudara kandung merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap perkembangan anak. Temuan yang sama menegaskan bahwa jumlah anggota keluarga dan pendidikan ibu memiliki pengaruh yang nyata terhadap perkembangan sosial-emosional anak (Rahmawati & Latifah, 2020); (Wijirahayu et al., 2016). Pendidikan ibu (Permatasari & Hastuti, 2013) dan pendapatan keluarga ditemukan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan perkembangan sosial anak (Elmanora et al., 2017); (Setyowati et al., 2017), serta tumbuh kembang anak balita (Fitriahadi et al., 2021). Selanjutnya, (Tsania et al., 2015) menyebutkan bahwa karakteristik anak

yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak terdiri dari usia dan jenis kelamin. Selain usia dan jenis kelamin anak faktor sosial ekonomi juga menjadi faktor penentu perkembangan kognitif anak (Galván et al., 2013).

Kajian mengenai perkembangan anak sudah banyak dilakukan sebelumnya dengan berbagai macam indikator dan dimensi pengukuran serta mengaitkan dengan berbagai variabel. Misalnya penelitian (Rahmawati & Latifah, 2020); (Wijirahayu et al., 2016), yang mengkaji perkembangan sosial-emosional anak prasekolah dan mengaitkannya dengan interaksi ibu-anak dan kelekatan ibu dan anak. (Aritonang et al., 2020) yang meneliti perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun dan mengaitkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan penelitian (Sundayana et al., 2020) dengan fokus kajian pada perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah dengan menghubungkannya dengan kegiatan montase. Akan tetapi belum ditemukan kajian yang berfokus pada kajian perkembangan anak usia 4-5 tahun dengan berbagai dimensi perkembangannya (motorik kasar dan halus, komunikasi aktif dan pasif, kecerdasan, kemandirian dan perilaku sosial) kemudian mengaitkannya dengan lingkungan pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga utuh. Dengan dasar itu, kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis karakteristik keluarga, karakteristik anak dan lingkungan pengasuhan kaitannya dengan tingkat perkembangan anak usia 4-5 tahun.

## 2. Metodologi

### 2.1. Desain dan Pendelatan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*, dilaksanakan di Kecamatan Betoambari Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan Agustus-Desember 2021. Tempat penelitian dipilih secara *purposive*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria keluarga lengkap dan mempunyai anak umur 4-5 tahun serta berdomisili di wilayah Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 90 keluarga yang diwakili oleh ibu dan anak.

### 2.2. Pengukuran Variabel Penelitian

Data penelitian (data primer) yang dikumpulkan mencakup data karakteristik keluarga, karakteristik anak, lingkungan pengasuhan dan tingkat perkembangan anak. Data karakteristik keluarga dan anak serta lingkungan pengasuhan dikumpulkan melalui wawancara kepada ibu, sedangkan data tingkat perkembangan anak dilakukan pengukuran langsung kepada anak. Karakteristik keluarga terdiri atas umur istri dan suami, pendidikan istri dan suami, pekerjaan istri dan suami, jumlah penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Lingkungan pengasuhan diukur menggunakan alat pengukuran *Home Inventory* untuk anak umur 3 sampai 6 tahun (Bradley et al., 1989). Dimensi yang dinilai terdiri dari stimulasi belajar, stimulasi bahasa, lingkungan fisik, responsivitas (kehangatan dan penerimaan), stimulasi akademik, keteladanan (modeling), variasi stimulasi dan hukuman. Terdiri dari 55 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban "1=Ya" atau "0=Tidak". Tingkat perkembangana anak diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Bina Keluarga Balita (Hastuti, 2015) untuk umur 4 sampai 5 tahun. Dimensi yang diukur terdiri dari dimensi motorik (motorik kasar dan halus), dimensi komunikasi (kumnikasi aktif dan pasif), kecerdasan, kemandirian dan dimensi sosial. Jumlah pertanyaan sebanyak 28 item dengan pilihan jawaban "3=bisa", "2=kurang" dan "1=tidak bisa".

### 2.3. Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dengan menghitung skor setiap respondon. Lingkungan pengasuhan perolehan skor minimal 0 dan skor maksimal 55. Tingkat perkembangan anak diperoleh skor minimal 28 dan skor maksimal 84. Untuk menyamakan satuan dan pengategorian variabel, maka total nilai variabel diubah menjadi nilai indeks sehingga diperoleh skor minimum 0 dan maksimum 100. Skor indeks tersebut dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kategori

rendah untuk skor <60, kategori sedang untuk skor 60-80 dan kategori tinggi untuk skor indeks >80. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik keluarga, karakteristik anak, lingkungan pengasuhan dan tingkat perkembangan anak yang dinyatakan dalam bentuk angka rata-rata, minimum, maksimum dan angka persentase. Analisis inferensial dilakukan dengan pengujian regresi untuk menguji pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak dan lingkungan pengasuhan terhadap tingkat perkembangan anak. Ketika hasil uji variabel-variabel memperoleh nilai signifikansi  $p < 0,05$ , maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh terhadap variabel yang lain.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Karakteristik Keluarga dan Anak

Proporsi terbesar usia istri (93,3%) dan suami (83,3%) dikelompokkan ke dalam kategori usia dewasa awal (Tabel 1) dengan umur suami rata-rata 34,26 tahun dan umur istri 31,39 tahun, Rentang lama waktu pendidikan yang ditempuh istri dan suami pada penelitian ini antara 6 dan 16 tahun dengan rata-rata lamanya waktu menempuh pendidikan istri selama 11,48 tahun dan suami selama 11,63 tahun atau setara dengan tamatan sekolah Menengah Pertama

Tabel 1 Sebaran suami dan istri berdasarkan kategori pendidikan, usia, nilai persentase, rata-rata, minimum dan nilai maksimum

Variabel	Istri			Suami		
	%	Minim-Maks	Rata-Rata	%	Minim-Maks	Rata-Rata
<b>Usia</b>						
20 – 40 tahun (dewasa awal)	93,3			83,3		
41 – 60 tahun (dewasa madya)	6,7	22-48	31,39	16,7	24-51	34,26
>60 tahun (dewasa lanjut)	0			0		
<b>Lama Pendidikan</b>						
0 – 6 tahun (SD)	12,2			11,1		
7 – 9 tahun (SMP)	21,1	6-16	11,48	21,1	6-16	11,63
10 – 12 tahun (SMA)	45,6			44,4		
13 – 16 tahun (Pendidikan Tinggi)	21,1			23,3		

Besar keluarga diukur berdasarkan banyaknya anggota keluarga (Sudirman et al., 2019). Rata-rata jumlah anggota keluarga pada penelitian ini berjumlah empat orang. Sebagian besar jumlah anggota terdiri dari  $\leq 4$  orang dan termasuk dalam kategori keluarga kecil (55,6%). Jumlah pendapatan keluarga dinilai dari jumlah pendapatan secara keseluruhan yang diperoleh anggota keluarga. Rentang pendapatan keluarga pada penelitian ini (Tabel 2) berada pada kisaran Rp1.400.000 hingga Rp8.000.000, dengan nilai rata-rata besaran pendapatan Rp3.126.111,11. Jika dibandingkan dengan nilai Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Tenggara yang besarnya Rp2.552.014, maka rata-rata pendapatan keluarga pada penelitian ini lebih tinggi dua puluhan persen dari UMP. Proporsi terbanyak anak pada penelitian ini (53,2 %) berusia lima tahun, dari jumlah tersebut 27,8% diantaranya berjenis kelamin laki-laki. Secara keseluruhan, jenis kelamin anak laki-laki pada penelitian ini sebesar 54,5% dan selebihnya berjenis kelamin perempuan.

#### 3.2. Lingkungan Pengasuhan

Kualiatas lingkungan yang baik dan kondusif disekitar kehidupan anak menjadi faktor penting dalam membentuk anak berkualitas dan mandiri. Lingkungan pengasuhan pada penelitian ini mengkaji berbagai aspek/ dimensi kehidupan anak usia 4-5 tahun yang diwujudkan melalui pemberian stimulasi oleh ibu baik dalam bentuk penyediaan barang/benda maupun dalam bentuk

perlakuan. Hasil analisis variabel lingkungan pengasuhan yang diperlihatkan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa dimensi stimulasi bahasa memperoleh nilai indeks tertinggi dengan rata-rata nilai indeks sebesar 83,60 dan dimensi variasi stimulasi memiliki nilai indeks paling rendah dengan nilai rata-rata indeks sebesar 61,54.

Tabel 2 Sebaran istri berdasarkan kategori dimensi dukungan sosial dan nilai rata-rata, minimum serta nilai maksimum indeks lingkungan pengasuhan

Kategori	Lingkungan Pengasuhan (%)				
	Stimulasi Belajar	Stimulasi Bahasa	Lingkungan Fisik	Kehangatan Penerimaan	Stimulasi Akademik
Rendah (<60)	34,4	14,4	20,0	14,4	14,4
Sedang (60-80)	40,0	15,6	15,6	17,8	24,4
Tinggi (>80)	25,6	70,0	64,4	67,8	61,1
Jumlah	100	100	100	100	100
Min-Maks (0-100)	18 - 91	29 - 100	14 - 100	29 - 100	20 - 100
Rata-rata±Std	63,69±17,319	83,60±19,629	77,62±19,933	77,96±18,004	82,00±21,211

Tabel 2 Lanjutan..

Kategori	Lingkungan Pengasuhan (%)			
	Keteladanan	Variasi Stimulasi	Hukuman	Total
Rendah (<60)	45,6	42,2	11,1	25,6
Sedang (60-80)	31,1	41,1	23,3	42,2
Tinggi (>80)	23,3	16,7	65,6	32,2
Jumlah	100	100	100	100
Min-Maks (0-100)	0 - 100	22 - 100	25 - 100	38 - 96
Rata-rata±Std	68,89±22,855	61,54±18,968	83,33,±21,200	74,79±13,615

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan pada dimensi stimulasi bahasa (70%), stimulasi akademik (61,1%) dan dimensi lingkungan fisik (64,4%) sebagian besar terkategori tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa ibu dalam penelitian ini telah memberikan stimulasi bahasa dan stimulasi akademik yang optimal dalam berinteraksi dengan anak-anaknya serta sudah menyediakan lingkungan fisik yang baik untuk mendukung lingkungan pengasuhan. Lebih dari tiga perempat (84,4%) ibu mengobrol dengan anak menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Delapan dari sepuluh anak (83,3%) diberi pelepasan dengan bermain, melalui buku dan puzzle untuk mengenal nama-nama binatang. Terdapat sembilan dari sepuluh anak pada penelitian ini (90%) tinggal di rumah dengan kondisi dalam rumah tidak gelap atau monoton, lebih dari tiga perempat (77,8%) rumah anak tidak sempit dan keadaan dalam rumah bersih dan rapih.

Meskipun demikian, hasil penelitian (Tabel 2) juga memperlihatkan bahwa lingkungan pengasuhan pada dimensi keteladanan (45,6%) proporsi terbesar dikelompokkan dalam kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, ibu belum intens menunjukkan perilaku positif yang dapat diteladani/dicontoh anak-anaknya. Hampir setengah (43,3%) anak menyaksikan ibu menyetel TV setiap saat dan lebih dari sepertiga (34,4%) ibu tidak mengenalkan tamu yang datang kerumah kepada anaknya. Pada dimensi variasi stimulasi, hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar terkategori rendah (42,2%). Masih terdapat tiga dari sepuluh (35,6%) anak pada penelitian ini tidak memiliki alat musik mainan atau sungguhan dan sekali dalam dua minggu anak tidak pernah diajak jalan-jalan, piknik atau belanja dan lebih dari setengah (57,8%) anak tidak diajak ke toko buku, ke taman dalam 1 tahun terakhir.

Dimensi stimulasi belajar pada (Tabel 2) memperlihatkan bahwa proporsi terbesar dimensi tersebut dikelompokkan ke dalam kategori sedang (40%) dengan rata-rata nilai indeks sebesar

63,69. Lima dari sepuluh anak (50%) anak pada penelitian ini memiliki buku cerita/ video cerita, lebih dari sembilan puluh persen anak memiliki mainan atau benda yang mendukung belajar anak mengenai bentuk, warna dan ukuran (97,8%), mainan untuk belajar angka (98,9%) dan diajari tentang bentuk-bentuk (93,3). Meski demikian, masih terdapat lebih dari sepertiga anak pada penelitian ini tidak memiliki buku kepunyaan sendiri sekurang-kurangnya 10 buah (36,7%).

### 3.3. Tingkat Perkembangan Anak

Perkembangan anak pada penelitian ini dinilai dari beberapa dimensi meliputi, dimensi perkembangan motorik (motorik kasar dan motorik halus), komunikasi (komunikasi pasif dan komunikasi aktif), kecerdasan, kemandirian dan aspek sosial. Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa perkembangan anak pada dimensi kemandirian (61,1%) dan dimensi perilaku sosial anak (58,8%) sebagian besar terkategori rendah. Hasil ini menggambarkan bahwa aspek kemandirian dan perilaku sosial anak belum berkembang secara optimal sehingga masih memerlukan upaya agar dapat berkembang sesuai harapan. Lebih dari setengah (51,1%) anak pada penelitian ini belum bisa mengikat tali sepatu sendiri dengan baik dan empat dari sepuluh anak (47,8%) kurang bisa memotong kue secara sempurna dengan pisau pemotong. Terdapat empat dari sepuluh anak (25,6) yang kurang bisa bermain dengan anak-anak lainnya. Bahkan lebih dari setengah anak (57,8) kurang memberi perhatian/ kurang peduli mengenai ruang, waktu dan hal-hal sederhana lainnya (misalnya anak ribut ketika orang tua sementara beribadah).

Dimensi perkembangan motorik anak terdiri dari motorik kasar dan motorik halus yang dinilai menggunakan enam indikator. Hasil analisis (tabel 3) memperlihatkan bahwa nilai indeks rata-rata sebesar 68,58 dengan proporsi tertinggi dikelompokkan ke dalam kategori rendah (37,8%). Hal ini menjelaskan bahwa meskipun secara keseluruhan nilai rata-rata indeks menempati kategori sedang, akan tetapi sebagian besar perkembangan motorik anak belum mencapai pada tingkat perkembangan yang optimal. Lebih dari setengah (51,1%) anak pada penelitian ini kurang bisa lompat ke depan 10 kali tanpa jatuh. Hampir setengah (46,7%) anak pada penelitian ini kurang bisa berjalan mundur dengan tumit diangkat (berjingkat atau jinjit). Empat dari sepuluh anak belum bisa melakukan secara sempurna naik-turun tangga dengan kaki berganti-ganti.

Tabel 3 Sebaran istri berdasarkan kategori dimensi tingkat perkembangan anak dan nilai rata-rata, minimum serta nilai maksimum indeks tingkat perkembangan anak

Kategori	Tingkat Perkembangan Anak (%)					
	Motorik	Komunikasi	Kecerdasan	Kemandirian	Sosial	Total
Rendah (<60)	37,8	17,8	16,7	61,1	58,9	24,4
Sedang (60-80)	26,7	47,8	42,2	30,0	35,6	42,2
Tinggi (>80)	35,6	34,4	41,1	8,9	5,6	33,3
Jumlah	100	100	100	100	100	100
Min-Maks (0-100)	25 – 100	20 – 100	29 – 100	17 – 100	46 – 83	35 – 98
Rata-rata±Std	68,58±20,687	73,67±17,829	74,48±17,829	75,76±17,530	75,76±19,778	69,91±14,740

Dimensi perkembangan komunikasi anak diukur dengan dua indikator utama yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa proporsi tertinggi dimensi perkembangan komunikasi (47,8%) dan perkembangan kecerdasan (42,2) berada pada kategori sedang. Hasil ini memberi gambaran bahwa perkembangan kedua dimensi tersebut sudah berkembang cukup baik, akan tetapi masih memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua dan keluarga dalam memberikan stimulasi agar dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih baik. Pada dimensi perkembangan komunikasi, empat dari sepuluh anak (47,8%) pada penelitian ini masih kurang bisa melakukan tiga perintah yang tidak berhubungan satu sama lain secara berurutan sesuai yang yang diperintahkan, anak masih kurang bisa mengoperasionalkan

perintah lisan dalam bentuk kegiatan bermain (misalnya, perintah mengangkat kaki sebelah, merentangkan tangan, dan lain-lain). Sementara itu, pada dimensi perkembangan kecerdasan, lebih dari separuh anak (63,3%) dalam penelitian ini sudah mampu menyebutkan dan menunjuk empat hingga enam warna, namun terdapat juga 60,0% anak yang masih kurang bisa bermain kata, menyebutkan kalimat dengan irama.

### 3.4. Pengaruh Karakteristik Keluarga, Karakteristik Anak dan Lingkungan Pengasuhan terhadap Tingkat Perkembangan Anak

Hasil penelitian (Tabel 4) memperlihatkan bahwa usia istri, pendidikan istri, usia suami, dan lingkungan pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perkembangan anak. Koefisien regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 10,785 yang berarti bahwa variabel tingkat perkembangan anak memiliki nilai konsistensi sebesar 10,78. Nilai *Adjusted R Square* atau nilai koefisien determinasi yang dibangun pada model penelitian ini adalah 0,610. Nilai ini meyakinkan besarnya pengaruh variabel umur istri, lama pendidikan istri, pekerjaan istri, umur suami, lama pendidikan suami, pekerjaan suami, pendapatan keluarga, besar keluarga, umur anak, jenis kelamin anak, jumlah saudara kandung dan lingkungan pengasuhan. Nilai koefisien tersebut memberi penegasan bahwa sebesar 61,0 persen keberagaman tingkat perkembangan anak dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam kajian ini.

Usia istri berpengaruh positif dan nyata terhadap tingkat perkembangan anak ( $B=0,434$ ,  $p=0,000$ ). Hal tersebut menjelaskan ketika usia ibu bertambah maka diduga tingkat perkembangan anak juga akan semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena pada umumnya penambahan usia beriringan dengan kematangan berpikir, bersikap dan berperilaku yang mana hal tersebut berkaitan dengan kemampuan ibu memberikan stimulasi pada aspek-aspek perkembangan anak. Penambahan satu tahun usia ibu-istri dapat meningkatkan nilai indeks perkembangan anak sebesar 0,434. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa lama pendidika istri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan anak ( $B=0,358$ ,  $p=0,043$ ). Istri yang menempuh pendidikan lebuh lama cenderung memiliki anak dengan tingkat perkembangan yang lebih baik. Jika lama pendidikan istri meningkat satu tahun maka akan meningkatkan nilai indeks perkembangan anak sebesar 0,358.

Tabel 4 Pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, lingkungan pengasuhan dan tingkat perkembangan anak

Variabel	Tingkat Perkembangan Anak		
	B	Beta	Sig.
(Constant)	10,785		0,570
Usia Istri (tahun)	0,434	,281	0,008**
Pendidikan Istri (tahun)	0,358	,183	0,043*
Pekerjaan istri	-0,509	-,018	0,832
Usia Suami (tahun)	0,192	,523	0,000**
Pendidikan Suami (tahun)	-0,473	-,233	0,302
Pekerjaan Suami	,212	,021	0,812
Pendapatan Keluarga (dalam ratusan ribu rupiah)	2,898	,147	0,244
Besar Keluarga (Orang)	3,089	,273	0,101
Usia Anak (tahun)	,405	,015	0,849
Jenis Kelamin	2,591	,094	0,270
Jumlah Saudara Kandung (Orang)	-5,323	-,479	0,195
Lingkungan Pengasuhan (indeks)	,358	,344	0,011*
<i>Adjusted R Square</i>	0,610		

Variabel	Tingkat Perkembangan Anak		
	B	Beta	Sig.
F		7,950	
Signifikansi		0,000**	

Hasil analisis (tabel 4) juga menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan ( $B=0,358$ ,  $p=0,011$ ) berpengaruh positif secara nyata terhadap tingkat perkembangan anak. Hal ini menegaskan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan yang baik mampu mendorong tercapainya tingkat perkembangan anak yang optimal. Jika lingkungan pengasuhan meningkat satu satuan indeks maka akan meningkatkan nilai indeks tingkat perkembangan anak sebesar 0,358. Perihal ini dapat dimaknai bahwa anak yang diajari tentang bentuk-bentuk, tersedia mainan yang dapat membantu gerakan tangan yang halus (misalnya, mainan lilin, puxxle dan lain-lain), diajari mengenal nama-nama binatang, mengenal alfabet, diajari tentang warna, dijawab pertanyaan/permintanya dan anak dikenalkan pada tamu, diajarkan mengambil dan mengembalikan sendiri mainan yang mau digunakan tanpa bantuan orang lain serta diajak makan bersama keluarga maka hal tersebut berperan kuat dalam mencapai tingkat perkembangan anak yang optimal. Dengan kata lain, kualitas lingkungan kehidupan anak dalam bentuk ketersediaan mainan/benda dan bimbingan atau perlakuan positif dari keluarga menjadi stimulan bagi anak yang pada akhirnya dapat memicu perkembangan anak sesuai tahap perkembangannya.

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini menempatkan ibu dan anak sebagai subjek penelitian yang memberikan data dan informasi mengenai kondisi tingkat perkembangan anak usia 4-5 tahun yang diakibatkan dengan lingkungan pengasuhan. Anak merupakan harapan sekaligus generasi penerus bangsa, masyarakat dan keluarga (Sari et al., 2015). Oleh karena kualitas perkembangan anak harus berjalan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan teori ekologi mengemukakan bahwa perkembangan anak tidak bisa dilepaskan dari konteks lingkungan tempat anak itu dibesarkan karena anak adalah bagian dari sistem yang luas (masyarakat, kelompok/komunitas, keluarga dan lain-lain (Glassman & Hadad, 2009). Disamping anak memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, anak juga dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas di luar keluarga (Rizkillah et al., 2015). Maka dari itu, dibutuhkan lingkungan sekitar kehidupan anak yang baik dan kondusif untuk menciptakan anak yang mandiri, berkompoten dan berkualitas tinggi.

Tingkat perkembangan anak yang dikaitkan dengan lingkungan pengasuhan pada penelitian ini didasarkan pada teori sistem ekologi Bronfenbrenner. Menurut (Bronfenbrenner, 1979) bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terlepas dari empat lapisan lingkungan yang saling berpengaruh yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem dan makrosistem. Mikrosistem sebagai lapisan terdekat pada lingkungan kehidupan anak memegang peran sangat penting karena semua komponen pada bagian ini berinteraksi secara langsung dengan anak dimana utamanya adalah *extended family* (keluarga luas). Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam mendampingi anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan menjadi faktor penting yang berkaitan dengan tingkat perkembangan anak. Lingkungan pengasuhan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kehidupan anak baik dalam bentuk barang, benda maupun perlakuan yang dapat merangsang atau menghambat perkembangan anak. Pada lingkungan pengasuhan, proses interaksi antara anak dengan lingkungannya terjadi secara terus menerus, proses ini dapat mendorong dan dapat pula menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak secara fisik dan mental maupun secara sosial (Rakhmawati, 2015).



Lingkungan pengasuhan merujuk pada tersedianya alat bantu stimulasi berupa benda/ barang atau perlakuan yang dapat mendukung tercapainya tingkat perkembangan anak secara optimal. Lingkungan pengasuhan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan nyata terhadap tingkat perkembangan anak. Dengan kata lain, anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal manakala di lingkungan tempat tinggal anak tersedia alat bantu stimulasi seperti mainan, buku dan gambar-gambar serta perilaku positif dari keluarga luas seperti diajari mengenal angka, diajari mengaji, menyanyi, direspon dengan baik pertanyaan/permintaannya, diajak makan bersama, tidak dilarang secara fisik (seperti tidak ditarik secara paksa) dan perlakuan positif lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Froyen et al., 2013) yang menjelaskan bahwa keluarga yang menyediakan lingkungan pengasuhan yang baik akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan anak, lebih lanjut, menurutnya melalui lingkungan emosional keluarga dengan ekspresi positif dapat diciptakan lingkungan pengasuhan yang baik. Motorik, bahasa dan kognitif anak berkembang dengan bervariasi sesuai dengan lingkungan sosial keluarga (Lean et al., 2018). Anak Balita di Banjarnegara Jawa tengah memperlihatkan perkembangan sosial emosi yang tinggi terjadi pada keluarga dengan kualitas lingkungan pengasuhan yang tinggi pula (Hastuti et al., 2011); (Elmanora et al., 2017) juga memberikan penegasan bahwa lingkungan pengasuhan dan kelekatan ibu-anak (Latifah et al., 2016) berperan sangat kuat dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia prasekolah.

#### 4. Kesimpulan

Usia istri dan usia suami proporsi terbesar dikelompokkan dalam kategori usia dewasa awal. Rata-rata umur istri 31,39 tahun dan umur suami 34,26 tahun. Sebagian besar lama pendidikan istri dan suami setingkat dengan lulusan SMA dengan lamanya waktu menempuh pendidikan suami selama 11.63 tahun dan istri 11,48 tahun. Sebagian besar keluarga memiliki anggota keluarga dengan jumlah rata-rata sebanyak 4 orang dengan rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp3.126.111 per bulan. Umur anak sebagian besar lima tahun dan memiliki jenis kelamin pria. Lingkungan pengasuhan persentasi tertinggi dikelompokkan dalam kategori sedang dan tingkat perkembangan anak sebagian besar dikategorikan sedang. Usia istri, pendidikan istri, usia suami dan lingkungan pengasuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perkembangan anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada teknik pengambilan sampel yang menggunakan *purposive sampling* sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi, selain itu perkembangan anak tidak dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan, padahal informasi perkembangan anak akan lebih lengkap diketahui jika ditampilkan perbedaan perkembangan keduanya. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji perkembangan anak berdasarkan jenis kelamin dengan metode sampling (*random sampling*) agar hasilnya dapat digeneralisasi.

#### 5. Saran

Penelitian ini menemukan kualitas lingkungan pengasuhan yang masih relatif membutuhkan peningkatan, sementara itu, lingkungan pengasuhan secara nyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perkembangan. Oleh karena itu, disarankan kepada istri, suami dan orang tua agar meningkatkan kesadaran, kepedulian dan pengetahuan akan pentingnya kualitas lingkungan pengasuhan bagi anak. Meningkatkan pengetahuan tentang tahapan dan aspek-aspek perkembangan anak dengan memanfaatkan media seperti sosial media, media cetak dan elektronik serta layanan masyarakat serta sumber lainnya. Dengan meningkatnya kualitas lingkungan pengasuhan diharapkan dapat mengoptimalkan tingkat perkembangan anak sesuai tahapan dan aspek perkembangannya.

## 6. Ucapan Terimakasih

Penulis menghaturkan rasa syukur dan terima kasih serta penghargaan tinggi kepada Pimpinan dan segenap pengurus Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Politeknik Baubau atas dukungan biaya penelitian kepada tim peneliti melalui skema pendanaan penelitian internal Dosen Politeknik Baubau tahun 2021.

## Daftar Pustaka

- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Mothering, father involvement in parenting, and cognitive development of children aged 2-3 years in the stunting prevalence area. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Beauregard, J. L., Drews-Botsch, C., Sales, J. M., Flanders, W. D., & Kramer, M. R. (2018). Preterm birth, poverty, and cognitive development. *Pediatrics*, 141(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2017-0509>
- Behrendt, H. F., Scharke, W., Herpertz-Dahlmann, B., Konrad, K., & Firk, C. (2019). Like mother, like child? Maternal determinants of children's early social-emotional development. *Infant Mental Health Journal*, 40(2), 234–247. <https://doi.org/10.1002/imhj.21765>
- Bradley, R. H., Caldwell, B. M., Rock, S. L., Ramey, C. T., Barnard, K. E., Gray, C., Hammond, M. A., Mitchell, S., Gottfried, A. W., Siegel, L., & Johnson, D. L. (1989). Home environment and cognitive development in the First 3 Years of Life. *Developmental Psychology*, 25(2), 217–235.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (President).
- Camargo-Figuera, F. A., Barros1, A. J. D., Santos, I. S., Matijasevich, A., & Barros, F. C. (2014). Early life determinants of low IQ at age 6 in children from the 2004 Pelotas Birth Cohort: A predictive approach. *BMC Pediatrics*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12887-014-0308-1>
- Elmanora, E., Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2017). Lingkungan keluarga sebagai sumber stimulasi utama untuk perkembangan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 143–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.143>
- Fitriahadi, E., Priskila, Y., Suryaningsih, E. K., Satriyandari, Y., & Intarti, W. D. (2021). Social demographic analysis with the growth and development of children in the era of the covid-19 pandemic in indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 321–327. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7389>
- Froyen, L. C., Skibbe, L. E., Bowles, R. P., Blow, A. J., & Gerde, H. K. (2013). Marital satisfaction, family emotional expressiveness, home learning environments, and children's emergent literacy. *Journal of Marriage and Family*, 75(1), 42–55. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01035.x>
- Galván, M., Uauy, R., Corvalán, C., López-Rodríguez, G., & Kain, J. (2013). Determinants of cognitive development of low SES children in Chile: A post-transitional country with rising childhood obesity rates. *Maternal and Child Health Journal*, 17(7), 1243–1251. <https://doi.org/10.1007/s10995-012-1121-9>
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan: Teori, Prinsip, dan Aplikasinya di Indonesia*.
- Hastuti, D, Fiermanti, I. Y. I., & Guharja, S. (2011). Kualita lingkungan dan perkembangan sosial emsi anak usia balta di daerah rawan pangan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 4 (1).
- [IDAI] Ikatan Dokter Anak Indonesia, (2019), *Anak Lamban Akibat Gangguan Perkembangan Koordinasi (GPK)*. Tersedia pada <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/anak->

## lamban-akibat-gangguan-perkembangan-koordinasi

- Junge, C., Garthus-Niegel, S., Slinning, K., Polte, C., Simonsen, T. B., & Eberhard-Gran, M. (2017). The impact of perinatal depression on children's social-emotional development: a longitudinal study. *Maternal and Child Health Journal*, 21(3), 607–615. <https://doi.org/10.1007/s10995-016-2146-2>
- Lai, C. S. (2011). Parental marital quality and family environment as predictors of delinquency amongst selected secondary school students in Malaysia. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 2(2), 2046–9578. <http://www.bjournal.co.uk/BJASS.aspx>
- Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh pengasuhan ibu dan nenek terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 21–32. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>
- Lean, R. E., Paul, R. A., Smyser, T. A., Smyser, C. D., & Rogers, C. E. (2018). Social adversity and cognitive, language, and motor development of very preterm children from 2 to 5 years of age. *Journal of Pediatrics*, 203, 177-184.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2018.07.110>
- Mori, S., Nakamoto, H., Mizuochi, H., Ikudome, S., & Gabbard, C. (2013). Influence of affordances in the home environment on motor development of young children in Japan. *Child Development Research*, 2013, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2013/898406>
- Permatasari, C. L., & Hastuti, D. (2013). Nilai budaya, pengasuhan penerimaan-penolakan, dan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun pada keluarga kampung Adat Urug, Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 6(2), 91–99. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.2.91>
- Rahmaita. (2015). *Pengaruh tugas perkembangan keluarga dan stres ibu yang baru memiliki anak pertama terhadap kepuasan pernikahan*. Institut Pertanian Bogor.
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Gadget usage, mother-child interaction, and social-emotional development among preschool children. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 75–86. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- [RISKESDAS] Riset Kesehatan Dasar (2018) *Laporan Provinsi Sulawesi tenggara*. Tersedia pada; <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3791>
- Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T. (2015). Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.10>
- Santrock, J. . (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas* (Jilid 1).
- Sari, D. Y., Pranaji, D. K., & Yulianti, L. N. (2015). Stres ibu dalam mengasuh anak pada keluarga dengan anak pertama berusia di bawah dua tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(2), 80–87. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.2.80>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Shah, R., Sobotka, S. A., Chen, Y. F., & Msall, M. E. (2015). Positive parenting practices, health disparities, and developmental progress. *Pediatrics*, 136(2), 318–326. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-3390>
- Suarmini, N. A., Rai, N.G.M., Marsudi, Karakter anak dalam keluarga sebagai ketahanan sosial budaya bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 78–95. DOI: 10.12962/j24433527.v9i1.1280
- Sudirman, Puspitawati, H., & I. Muflikhati. (2019). Peran suami dalam menentukan kesejahteraan subjektif istri pada saat hamil dan melahirkan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 26–37. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/24190/16440>
- Sundayana, I. M., Aryawan, K. Y., Fransisca, P. C., & Astriani, N. M. D. Y. (2020). Perkembangan

- motorik halus anak usia pra sekolah 4-5 tahun dengan kegiatan montase. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2). <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1052>
- Tsania, N., Sunarti, E., & Pranaji, D. K. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.28>
- Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>
- [UNICEF] United Nations International Children’s Emergency Fund. (2019). *Status Anak Dunia 2019*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/status-anak-dunia-2019>
- W. Glassman & H. Hadad. (2009). *Approaches to Psychology 5th Edition* (McGraw-Hil).
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- World Bank. (2015). *Monitoring Global Development Progress Part I*.